

KARINDING : ROLE CHANGE OF NAGAYA'S BUHUN MUSIC INSTRUMENTS THROUGH ARTS PERFORMANCE

KARINDING : PERUBAHAN PERAN NAYAGA ALAT MUSIK BUHUN MELALUI SENI PERTUNJUKAN

Oleh :

Mirna Nur Alia A dan Nur Aqmarina Alifah
Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI
Email : alyamirna@gmail.com

Abstract. *The purposes of these research is to study the change of nayaga's role buhun music instruments through arts performance. Social role is what society or other group members expect someone to behave in accordance with their social status, makes an individual sometimes have different roles in life, either in society, peer groups or their families. This research used the qualitative approach with descriptive analysis as its methods to describe each role from a certain members in karinding groups outside their activity as a musician, and then data that resulted from this research would be analyzed using one of Erving Goffman's theories which called dramaturgy. The research results showed that the role of a member of the musical group karinding in a family environment tend to be change. For individuals who already have families tend not to make the role in his group as the main livelihood, so they have another profession outside the group to be able to support the needs of family life. While for some other members who have a title as a child in their family environment, choose to concentrate in his education as a student. Time management and adaptability when running a role is one thing to note, that in the exercise of its role can be performed optimally.*

Keyword : *Karinding, Nayaga, Performing Arts, Roles Changing*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perubahan peran *nayaga* alat musik *buhun karinding* melalui seni pertunjukan. Peran sosial merupakan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat atau anggota kelompok lainnya terhadap seorang individu sesuai dengan status sosialnya, membuat seseorang terkadang memiliki berbagai peran dalam kehidupannya, baik masyarakat, kelompok ataupun keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranan yang dimiliki oleh setiap individu diluar kelompok musik *karinding*, hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan kajian sosiologi dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anggota kelompok musik *karinding* cenderung berubah. Bagi individu yang telah memiliki keluarga cenderung tidak menjadikan peran dalam kelompoknya sebagai mata pencaharian utama, oleh sebab itu mereka memiliki profesi lain di luar kelompok untuk dapat menunjang kebutuhan hidup keluarga. Sementara bagi sebagian anggota lainnya masih memprioritaskan pendidikannya sebagai pelajar dengan status seorang anak dalam keluarga. Manajemen waktu dan penyesuaian diri ketika menjalankan suatu peran merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, agar dalam pelaksanaan perannya dapat dilakukan secara maksimal.

Kata kunci : *Karinding, Nayaga, Perubahan Peran, Seni Pertunjukan*

A. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan musik *karinding* yang ada saat ini lebih difungsikan sebagai seni pertunjukan (tontonan)

masyarakat, yang ditampilkan pada kegiatan tertentu saja, seperti saat memperingati hari kemerdekaan, *event* kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah

dan mengisi acara hiburan di seminar-seminar kampus. Menurut Suheni (2013, hlm181) mengatakan bahwa “seni menjadi tidak semakin kukuh dalam akar budayanya, tetapi semacam seni instan yang habis ketika penyelenggara festival atau pekan budaya berakhir, pertunjukan yang saat ini sering di gelar adalah ketika memperingati hari besar atau adanya suatu *event* budaya suatu daerahnya”, selanjutnya menurut Akbar (2014, hlm.2) “masyarakat saat ini mulai memandang seni pertunjukan rakyat merupakan pertunjukan yang kuno dan cenderung tidak menghasilkan penghasilan yang menentu untuk menjamin perekonomian bagi para pelaku seni” Pertunjukan musik *karinding* yang waktunya tidak tentu ada setiap minggu dan penghasilan yang didapat bagi sebagian anggota khususnya yang sudah memiliki keluarga tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka, membuat para anggotanya tidak menjadikan peran sebagai pelaku seni dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Oleh sebab itu mereka memiliki profesi lain diluar kelompok musiknya. Selain itu, anggota yang bergabung dalam suatu kelompok musik *karinding*, beberapa diantaranya masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan perguruan tinggi, otomatis dalam hal ini mereka masih memiliki peran utama sebagai seorang

pelajar dan mahasiswa yang harus mereka jalankan.

Kota Bandung merupakan kota besar di Jawa Barat yang dikenal dengan kota yang heterogen, karena didalamnya terdapat begitu banyak keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh daerahnya, mulai dari pesona alam yang memikat, sajian kuliner yang beraneka ragam, tempat wisata belanja dan rekreasi, hingga kesenian dan kebudayaan Sunda yang menjadi ciri khas suku sebagai bagian dari masyarakat Jawa Barat yang ada di Kota Bandung, sebagaimana dikemukakan Nugraha (2013, hlm. 53) mengemukakan “hampir semua daerah di Jawa Barat mempunyai kelompok musik *karinding*.”

Salah satu seni tradisional yang hingga saat ini keberadaannya tetap dapat dinikmati dan mejadi salah satu ciri khas musik yang ada di kota Bandung yaitu musik *karinding*.

Kesenian *Karinding* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau buhun yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat. *Karinding* merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai sebuah alat musik yang digunakan untuk mengusir hama di sawah, diantaranya burung dan belalang. Tetapi sekarang kesenian *Karinding* dikenal sebagai alat

musik saja, dan itupun hanya segelintir orang saja yang mengenalnya (Maulana, 2010, hlm. 1).

Meskipun kesenian *karinding* telah mengalami perubahan fungsi dan hanya sebagian orang yang mengenal. Namun, *karinding* dikenal sebagai warisan budaya leluhur yang harus dipertahankan.

Musik *karinding* telah menjadi suatu lahan komoditas bagi para *nayaga* (pelaku seni)nya, baik dalam pertunjukan maupun penjualan alat musik. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat masih kurang meminati musik tradisional yang ada, sehingga adanya hal tersebut berpengaruh pada pendapatan para *nayaganya*.

Dalam kehidupan sosial, *nayaga* tentu memiliki kedudukan lain yang mereka jalani, baik dalam keluarga maupun profesi utama yang mereka miliki untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sejumlah tanggung jawab dalam peran-peran yang dimiliki diluar kelompoknya mereka jalankan sesuai fungsinya, sehingga penyesuaian diri dengan lingkungan tempat suatu peran dijalankan perlu dilakukan agar tujuan serta harapan dari pelaksanaan peran tersebut dapat terwujud.

Dalam menjalankan peran, bukan tidak mungkin setiap individu menemui

kesulitan untuk menjalankan perannya sehingga dalam menjalankan peran tersebut menjadi kurang maksimal. Wijaya (dalam Octavia & Nugraha, 2013, hlm. 49) mengemukakan “kemampuan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi kesulitan itu.” Sehingga, dalam mengatasi kesulitan dalam menjalankan peran tersebut diperlukan kemampuan untuk bertahan dan mencari alternatif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan informasi dari informan. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi literatur, dokumentasi, *diary method* serta triangulasi. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan pokok yang akan diwawancara dengan menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yaitu dua orang pembina kelompok seni musik *karinding*, dua orang ketua kelompok seni musik *karinding*, dan delapan orang anggota kelompok seni musik *karinding*. Selain informan pokok, dalam penelitian ini juga melibatkan informan pangkal. Informan pangkal ada-

lah terdiri dari orang-orang yang menerima pengetahuan dari informan pokok dan diharapkan dapat memberikan keterangan dalam penelitian ini (Widyanti, 2014, hlm. 75).

Informan pangkal dalam penelitian ini terdiri atas satu orang tokoh seni musik *karinding* dan empat orang masyarakat yang berada di sekitar daerah kelompok musik *karinding* yang diteliti. Hasil yang didapatkan peneliti dari lapangan kemudian akan diolah sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjalankan peran sebagai seorang *nayaga* dalam kelompok musik *karinding* di Kota Bandung yang diteliti ternyata tidak mudah dan profesi sebagai *nayaga karinding* tidak mereka jadikan sebagai mata pencaharian utama. Kebanyakan dari mereka melakukan kegiatan tersebut hanya sebatas hobi untuk mengisi waktu senggang dengan melakukan kegiatan positif, dan sebagai suatu bentuk kepedulian serta apresiasi rasa cinta mereka akan seni musik tradisional *buhun* Sunda.

Penghasilan yang didapat oleh individunya kurang dari 100 (seratus) ribu per-orang, dirasa tidak mencukupi

untuk biaya keperluan hidup sehari-hari terutama bagi mereka yang telah berkeluarga dan menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Dari adanya hal tersebut, mereka mencari profesi lain yang mampu menopang segala keperluan hidup mereka dengan menjalankan peran diluar kelompoknya, seperti yang diungkapkan oleh Akbar (2014, hlm. 2) bahwa “masyarakat saat ini mulai memandang seni pertunjukan rakyat merupakan pertunjukan yang kuno dan cenderung tidak menghasilkan penghasilan yang menentu untuk menjamin perekonomian bagi para pelaku seni”.

Peran lain yang dimiliki oleh *nayaga* diluar kelompoknya dan dijadikan sebagai profesi utama mereka yaitu sebagai guru, wirausaha aksesoris sunda, *general cleaning*, dan teknisi listrik. Pembawaan diri individu mengharuskan untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dimana mereka berada, seperti yang diungkapkan oleh Widodo (dalam Suneki & Haryono, 2012, hlm. 202) yang mengatakan bahwa “semua interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Penampilan aktor baik dipentas maupun dalam kehidupan sehari-hari sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai

dan peralatan yang dipakai”. Dalam hal berpenampilan, para individunya harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku ketika menjalankan profesinya, atribut kesundaan yang biasa mereka gunakan ketika menjalankan peran di atas panggung sebagai pelaku seni mereka ubah menjadi pakaian seragam yang berlaku sesuai peraturan di lingkungan tempat ia bekerja khususnya yang berprofesi sebagai guru, *general cleaning*, dan teknisi listrik.

Menurut Riggio (dalam Almasitoh 2011, hlm. 67) mengungkapkan bahwa “jika seseorang memiliki pekerjaan ataupun jabatan yang dimiliki, secara tidak langsung individu tersebut memiliki peran yang harus dilakukan, hal tersebut merupakan adanya suatu norma yang harus dituruti oleh individu menurut posisinya dalam bekerja”. Ketika menjalankan peran sebagai seorang guru, individu dituntut menampilkan perannya di depan kelas (*front stage*) sebagai sosok yang mampu merancang, mengelola, menilai hasil pembelajaran peserta didiknya, sikap serta ucapan dalam melakukan interaksi pun harus diperhatikan, sebab segala bentuk tindak tanduknya menjadi contoh dalam berperilaku para peserta didiknya. Selain itu, etika dalam berpenampilan harus menyesuaikan dengan peraturan di sekolah, penggunaan aksesoris

etnik yang biasa digunakan sehari-hari dan sebagai pelengkap dalam menjalankan peran sebagai pelaku seni tidak dipergunakan ketika peran sebagai guru yang individu ia jalankan. Hal yang sama juga dilakukan oleh individu yang berperan sebagai *general cleaning* dan teknisi listrik, sikap dan perilaku ketika menjalankan perannya berbeda seperti ketika mereka menjalankan perannya sebagai pelaku seni, ketika peran dalam kelompoknya cenderung humoris agar dapat menyatu dengan penontonnya, ketika menjalankan peran sebagai profesi *general cleaning* dan teknisi listrik individu perlu mengurangi sikap tersebut agar terfokus dalam menjalankan tugasnya dan sesuai dengan etika berperilakunya.

Riccio (2013, hlm. 18) “dalam dramaturgi, masyarakat merupakan kumpulan dari penampilan individu oleh setiap aktor selama berulang setiap harinya”. Persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dijalankan oleh setiap kedudukan sebenarnya merupakan kumpulan dari perilaku yang dilakukan secara berulang. Seperti pelajar dan mahasiswa, orang-orang menilai bahwa pelajar memiliki kewajiban untuk belajar dan memiliki perilaku yang baik. Hal ini diakibatkan dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dengan pendidikan

tinggi harus memiliki perilaku yang lebih baik lagi, ditunjukkan dengan perilaku sopan dari orang-orang yang berpendidikan. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompoknya sebagai pelaku seni, tidak menjadikan tugas utama mereka yaitu belajar menjadi terbengkalai, pengaturan waktu dalam menjalankan tugasnya memang perlu diatur sebijak mungkin agar semua peran dapat tetap dijalankan, berusaha untuk melatih diri mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab terhadap peran pilihan dalam hidup mereka. Sehingga, mereka merasa tidak terbebani dengan sejumlah peranan yang dimiliki dan tetap dapat berprestasi di bidang akademiknya.

Menurut Goffman dalam pembahasannya mengenai pertunjukan yang dikemukakan oleh Poloma (dalam Merawati, 2015, hlm. 3) “individu dalam menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain dapat memberikan kesan (*impression*) si pelaku yang berbeda-beda terhadap pertunjukannya”. Peran individu dalam hidupnya tidak terlepas dari adanya kepemilikan peran bawaan dalam keluarganya, karena peran utama dalam kelompok sosial terkecil dalam kehidupan manusia yaitu peran dalam lingkungan keluarganya. Dalam penelitian ini, kebanyakan dari individunya berperan sebagai kepala rumah

tangga dan sebagai anak, kedudukannya dalam keluargapun memiliki sejumlah kewajiban dan tugas yang perlu dijalankan. Seperti fungsi seorang ayah diungkapkan juga oleh Elia (2000, hlm. 112) yaitu: Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”, ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Tentang menafkahi, ayahlah yang mengumpulkan hasil kerja ke dalam keluarga, sedangkan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarga.

Peran yang telah dijalankan oleh anggota yang memiliki peran sebagai seorang kepala rumah tangga yaitu mengupayakan untuk selalu memiliki waktu bersama berkumpul dengan anak dan istri, setelah melakukan banyak kegiatan di luar rumah. Jika memungkinkan, biasanya mereka selalu mengikut sertakan keluarganya untuk menonton pertunjukan musik *karinding* dimana mereka tampil didalamnya sebagai seorang pelaku seni. Cara tersebut bisa digunakan sebagai momen berkumpul bersama keluarga dan bentuk pengenalan mengenai seni musik tradisional sunda pada anggota keluarga, terlebih bagi individu yang telah memiliki anak kegiatan

tersebut dapat menjadi upaya untuk dapat meregenerasi seni tradisional sunda sehingga keberadaannya tetap ada dari masa ke masa.

Syuhada (2013, hlm. 45) mengemukakan “kewajiban suami memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) keluarga.” Sehingga, dengan adanya kewajiban tersebut seorang suami dituntut untuk mampu menjalankan perannya dalam memberi nafkah untuk anggota keluarganya. Selain itu, suatu hal yang tidak kalah penting ketika menjalin suatu hubungan dalam berumah tangga yaitu selalu menjaga komunikasi baik dengan anak dan istri agar tidak ada kesalahpahaman khususnya mengenai kegiatan yang dilakukan di luar rumah, dan juga selalu memberikan perhatian, perlindungan dan kasih sayang terhadap anggota keluarganya.

Peran yang dimiliki oleh seorang anak dalam keluarga memiliki beberapa fungsi didalamnya yang tidak kalah penting bagi keseimbangan suatu keluarga. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai umur dan juga mempengaruhi cara berfikirnya, sehingga ketika anak sudah beranjak remaja umur belasan tahun hingga dewasa secara hukum yang dimulai ketika individu memasuki usia 21 tahun, mereka telah memiliki kewajiban seperti yang

telah dilakukan individu untuk tetap menjalankan perannya dalam keluarga pertama, berusaha untuk selalu membantu orang tua dengan mengerjakan pekerjaan rumah (mencuci piring, mencuci baju, mengepel). Kedua, terbuka dan jujur dengan segala kegiatan yang dijalankan luar rumahnya, agar meminimalisir rasa kekhawatiran dan curiga jika anak berada lingkungan sosialnya. Ketiga, menjaga kepercayaan dan mampu bertanggung jawab dalam segala kegiatan yang dijalankan, jangan sampai masuk dalam kegiatan yang sifatnya negatif. Keempat, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Kelima, menjaga nama baik orang tua. Selain itu, menurut Rahman (2007, hlm. 8) “bagi para orang tua, anak memiliki nilai ekonomis tertentu.” Artinya, bagi sebagian masyarakat anak memiliki peran untuk membantu orang tua, termasuk dalam membantu mencari nafkah.

Bagi individu yang telah memiliki pekerjaan tetap dan memiliki peran sebagai anak, mereka selalu memberikan sebagian penghasilan yang didapat kepada orang tuanya. Menurut mereka, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk bakti dan kasih sayang mereka yang sedikitnya dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup orang tua mereka yang telah berjasa dalam kehidupan

mereka, walaupun penghasilan yang di berikannya tidak seberapa, tetapi mereka tetap bersyukur dan bangga terhadap dirinya karena telah mampu memberi kepada orang-orang yang mereka sayangi dalam hidupnya.

Keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya, terkadang bukan hanya terlihat dari mampunya ia menguasai peran yang dijalannya, tapi juga bagaimana orang-orang yang ada di sekitarnya mendukung peran yang individunya jalankan, sehingga apa yang menjadi keinginannya dan harapan dari orang lain terhadap dirinya dapat sejalan. Sebagian besar anggota mengatakan bahwa ketika menjalankan peranannya dalam kelompok mereka mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan orang-orang terdekatnya, sebab kegiatan yang mereka jalankan merupakan kegiatan positif yang tujuannya untuk mempertahankan seni kebudayaan daerah mereka, selain itu adanya kelompok *karinding* merupakan suatu wadah untuk menampung kreatifitas dan potensi mereka dalam berkarya di bidang musiknya sehingga respon dari orang-orang terdekat tentang kegiatan mereka tanggapi dengan baik. Namun, diantara banyaknya dukungan yang diberikan, ada individu yang merasa peran dalam kelompoknya kurang di dukung oleh keluarganya

(terutama ibu) karena masih menganggap bahwa berkiprah di dunia seni musik tradisional merupakan kegiatan kuno yang dilakukan oleh anak muda dan terkesan ketinggalan zaman. Selain itu, kesulitan yang dirasakan oleh anggota dalam menjalankan peran adalah ketika pengaturan waktu pada setiap peran yang dimilikinya, terutama jika ada beberapa peran yang harus dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan peran lainnya. Pembagian waktu merupakan suatu hal penting agar setiap peran yang dimiliki dapat tetap di lakukan sehingga yang menjadi kewajiban tidak terabaikan.

Adanya kesulitan yang dimiliki dalam menjalankan peran yang dimiliki oleh setiap dalam penelitian ini, memunculkan suatu upaya dari individunya untuk tetap menjalankan peran yang dimiliki. Agar kegiatan latihan dapat diikuti oleh semua anggotanya, maka pemilihan jadwal latihan dilakukan selepas mereka melakukan kegiatan utama mereka, begitupun dalam mengambil *job* pertunjukan musiknya, mereka lebih memilih waktu libur (*weekend*) seperti bentuk hiburan memperingati hari kemerdekaan, festival pentas seni dan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah (*Car free day* dan *Car free night*), inipun sejalan dengan Suheni (2013, hlm. 181) yang mengatakan bah-

wa “seni menenjadi tidak semakin kukuh dalam akar budayanya, tetapi semacam seni instan yang habis ketika penyelenggara festival atau pekan budaya berakhir”. Langkah tersebut dilakukan untuk dapat menyesuaikan dengan kegiatan utama setiap anggota dalam kelompoknya, dan diharapkan apa yang menjadi prioritas dalam hidup masing-masing individunya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Selain itu, bentuk sosialisasi mengenai alat musik tradisional sunda khususnya *karinding* terus dilakukan, dimulai dari orang-orang dilingkungan terdekat (keluarga) lalu berlanjut dalam lingkungan masyarakat luasnya (ketika *workshop* atau saat pertunjukan) agar regenerasi dalam melestarikan musik tradisonalnya akan tetap ada seiring berkembangnya zaman. Media sosial yang kini telah berkembang dan banyak dimiliki oleh masyarakatnya seperti *soundcloud*, *facebook*, dan *instagram*, dapat berperan sebagai media informasi dalam mempublikasikan hasil karya bermusik kelompok *karindingnya*, sehingga informasi mengenai perkembangan serta pengetahuan seputar musik yang ada dapat di *share* didalamnya untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses musiknya.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Penghasilan yang tidak menentu untuk mencukupi perekonomian keluarga ketika menekuni bidang seni musik tradisional, membuat sebagian *nayaga* tidak menjadikan peran seorang pelaku seni sebagai mata pencaharian utama dalam hidupnya. Oleh sebab itu, diluar kelompok mereka memiliki profesi utama demi menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan sebagian anggota lainnya masih memprioritaskan pendidikannya sebagai pelajar. Peran yang mereka miliki dalam keluarga yaitu sebagai anak dan kepala rumah tangga tetap dilakukan sesuai fungsinya dan kewajibannya masing-masing, sehingga individu selalu menyeimbangkan dan menyesuaikan peranan yang dimiliki.

Kesulitan yang mereka rasakan dalam menjalankan perannya yaitu mengolah suara yang dihasilkan dari alat musiknya agar sesuai dengan keinginan pemain. Selain itu, banyaknya peran yang harus dilakukan cukup menyulitkan anggota dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya. Serta, kurangnya dukungan dari pihak keluarga ketika menjalankan peran sebagai seorang pelaku seni menjadi salah satu kendala yang dialami oleh individunya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yaitu pertama berusaha untuk terus menghasilkan karya dan mengukir prestasi dibidang seni musik tradisional, agar *imej* musik tradisional yang terkesan kuno dapat berubah menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan. Kedua, menggunakan waktu libur bekerja dan kegiatan utama para anggotanya untuk berlatih dan mengambil tawaran pertunjukan musik. Ketiga, memanfaatkan media sosial seperti *soundcloud*, *facebook*, dan *instagram* sebagai media publikasi bagi masyarakat untuk dapat menikmati hasil karya bermusik setiap kelompok.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian *Barongan Akhyar Utomo* Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*. 3 (1). hlm. 1-8
- Almasitoh, U. H. (2011). Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pada Perawat. *Psikoislamika*. 8 (1). hlm. 63-82
- Elia, H. (2000). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. 105-113
- Maulana, D. (2010). Perkembangan Kesenian Karinding Di Desa Sindang Pakuon Sumedang Tahun 1970-2004. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Merawati, E. & Jacky, M. (2015). Analisis Dramaturgi Komunitas *Save Street Child* Surabaya. *Paradigma*. 3 (2). hlm. 1-10
- Nugraha, I. S. (2013). Pelestarian Musik Karinding Di Kampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Octavia, E. & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan *Work-Study Conflict* Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*. 1 (1). Hlm. 44-51
- Rahman, A. (2007). Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh. Artikel. Universitas Gunadarma
- Riccio, J. R. (2013). *All The Web's A Stage: The Dramaturgy Of Young Adulsocial Media Use*. (Theses). Newhouse School Of Public

Communications. Syracuse
University, New York.

Suheni. (2013). Etnisitas, Kreatifitas,
Dan Identitas Dala Wacana Seni
Budaya Bangsa. *Dewaruci*. 8 (2).
Hlm. 178-196

Suneki, S. & Haryono. (2012).
Paradigma Teori Dramaturgi
Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal
Ilmiah CIVIS*. 11 (2). Hlm. 1-11

Syuhada. (2013). Analisis Tentang
Konsekuensi Yuridis Harta
Bersama Terhadap Kewajiban
Suami Memberi Nafkah Dalam
KHI. *Tafaquh*. 1 (1). Hlm. 43-64

Widyanti, T. (2014). Pelestarian Nilai-
Nilai Kearifan Lokal Dalam
Menjaga Ketahanan Pagan
Sebagai Sumber Belajar IPS.
(Tesis). Sekolah Pascasarjana.
Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung.